

**Art Ceramic Noor Sudyati
Peri Daun**



Judul: "Peri Daun"

Ukuran: x x

Koleksi Galeri Nasional dalam AKUISISI KARYA SENI RUPA Thn 2018
November . 2018

PERI DAUN

ABSTRAK

Sebuah karya merupakan olahan imajinasi dari penciptanya, setiap orang ada saatnya memiliki imajinasi yang terhubung dengan sekelilingnya, begitu juga dengan apa yang sesekali dirasakan, pada saat-saat tertentu memiliki imajinasi tentang makhluk hidup yang bersemayam di pohon tertentu, yang dalam rasa seakan hadir dan ada keberadannya, dan memiliki eksistensinya. Imajinasi tersebut tentu bisa diwujudkan agar supaya imaji itu menjadi wujud yang nyata. Membayangkan imajinasi tentang makhluk tersebut ke bentuk sebuah figure yang hampir menyerupai sosok manusia, yang diwujudkan dengan materi/bahan tanah liat, pembuatannya dengan teknik pijit yang dibentuk dengan tangan atau *handmade*, kemudian dengan teknik cetak untuk bentuk daun-daunnya. Konstruksinya memiliki kemiripan dengan figure setengah badan. Proses selanjutnya dengan dibakar mencapai suhu yang tinggi, yaitu 1270 derajat selsius. Wujud karya keramik berjudul 'Peri Daun' adalah sosok dengan tanah berwarna merah, memiliki tekstur-tekstur dinamis, keramik berupa figure setengah badan yang memiliki mata, mulut, dan bagian ke bawah adalah susunan yang memiliki alur garis-garis daun yang membentuk figure yang menjadi bagian imajinasi yang diwujudkan.

Kata kunci: imajinasi, makhluk hidup, seni keramik, figur, daun

ABSTRACT

A work is a product of the imagination of its creator. There will be times when humans have an imagination that is connected to their surroundings. As is sometimes felt, at certain moments humans have imaginations about living creatures that reside in trees. In the sense of being present and there is its existence so that its existence is created in the imagination. Imagination can certainly be realized into a real form. By imagining the creature's imagination to form a figure that almost resembles a human figure. Using clay material/material with massage technique which is formed by hand or handmade, then with a printing technique for the shape of the leaves. The construction bears a resemblance to a half-body figure. The next process is burned to reach a high temperature, which is 1270 degrees Celsius. The form of the ceramic work entitled 'The Leaf Fairy (Peri Daun)' is a figure with red soil and has dynamic textures. Ceramic in the form of a half-body figure that has eyes, a mouth, and the bottom is an arrangement that has leaf lines to form a figure that is part of the imagination that is realized.

Keywords: imagination, living things, ceramic art, figures, leaves.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Imajinasi bagaikan ladang yang dapat dituai, diikat, dirangkum, di metaforakan menjadi ide-ide dalam karya. Ketika melihat sesuatu dengan mata bathin maka ada hal lain yang hadir, diluar nalar kita, hanya rasa atau bathin yang dapat mengalokasikan perhatian dan kepekaannya. Begitu juga sebagai perupa keramik, takala melihat pepohonan terbayang bahwa di atas pohon besar dan rimbun disana ada kehidupan lain, seperti tatkala menonton film *Nibiru*, yang mana sebuah pohon adalah alam kehidupan bagi makhluk lain. Berbagai makhluk lain itu adalah binatang, serangga, renik, jamur, atau makhluk tetumbuhan-tetumbuhan kecil, dan penghuni lain yang acap dinamakan Peri. Terpikir di atas pohon sana banyak kehidupan yang berlapis-lapis, ini pikiran dan imaji dengan rupa-rupa figure atau wujud. Berdekatan dengan imajinasi adalah mitologi yang beredar di masyarakat lingkungannya. Mitologi Jawa banyak mewarnai tindakan hidup sehari-hari. Orang Jawa juga konon berasal dari sebuah mitos Ajisaka. Ada juga mitos yang dibangun secara mistik, bahwa orang Jawa banyak mengenal para Dewa. (Endraswara: 2015.107). Keterhubungan dengan hal-hal yang halus sifatnya didasari oleh rasa batin yang peka, termasuk dalam kepekaan mengejawantah hasil seni, baik sebagai penghayat seni, maupun pencipta seni/ seniman. Bahwasanya para seniman itu memiliki kekuatan berpikirnya dengan bahasa rupa, dan ini diketahui secara umum, tatapi bukan hanya seni rupa, pada tehnologi dalam kegiatan mendesain pun perlu berpikir melampaui bahasa rupa. (Tabrani: 2005. 113.). Kehidupan peri dalam imajinasi sama dengan manusia seperti kita, mereka adalah makhluk dimensi lain, Imajinasi tersebut dapat dijadikan ide untuk diwujudkan dalam karya agar bisa dijadikan sebagai memory yang selalu hadir.

Peri daun yang diimajikan tersebut seakan ingin diwujudkan dalam karya, dengan bentukan tehnis bagi kesan badannya, yaitu halai daun-daun yang dibangun dalam wujud dengan imajinasi saya. Dengan menggunakan tanah liat *stoneware* hitam, bertemakan Peri yang dibentuk secara ritmis semakin memiliki karakter yang khas. Ada beberapa tehnis yang di terapkan terutama perwakilan dari sejumlah bentuk daun yang kemudian menambah imaji Peri semakin terbentuk. Ide yang berasal dari imajinasi tersebut layak diwujudkan sebagai karya yang merupakan wujud kreatif, sebagai seorang perupa

keramik. Tanah liat yang bersifat plastis coba saya maksimalkan potensinya sehingga material tanah liat tersebut semakin mendapatkan apresiasi dari para penggarap seni maupun masyarakat yang peduli dengan Seni.

Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana bisa menangkap imajinasi yang akan diwujudkan dengan sosok peri daun yang diimajinasikan?
2. Bagaimana tehnik perwujudan karya tersebut menurut kaidah keramik namun tetap menampilkan imajinasi?
3. Bagaimana mewujudkan dan membangun kreatifitas dari imaji menjadi wujud nyata?

Tujuan Penciptaan

1. Ingin mewujudkan imajinasi dengan mengkaryakannya lewat media keramik.
2. Menambah apresiasi pihak lain dengan berbagai tawaran imajinasi dan pemahaman akan seni, yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara.
3. Mengembangkan seni keramik pada khalayak yang lebih luas lagi.

Ide Penciptaan

Yang mendasari ide penciptaan karya ini adalah imajinasi yang muncul ketika menghayati pepohonan, apalagi pohon itu bermacam jenis, bentuk hingga visual secara keseluruhan, belum lagi tentang imagi-imagi yang nampak pada abstraksinya. Pada masyarakat tertentu memiliki keyakinan bahwa hidup ini berdampingan dengan makhluk lain yang kebanyakan orang tidak mampu melihatnya, dan terkadang manusia perlu terhubung untuk hal-hal tertentu dengan upacara dihadirkan, tidak saja di Jawa, di mana-mana tetap ada keyakinan tersebut untuk terhubung dengan yang bersifat goib, seperti upacara tolak *balaq* (Mengusir pageblug) di Lombok yang disebut upacara *Metulak*. Upacara metulak dipimpin oleh kyai yang dibantu seseorang yang dituakan, Orang tersebut dikenal sebagai *penowaq* . Mereka bertugas memanggil roh leluhurnya, yaitu Dewi Anjani (penguasa gunung Rinjani). (Jaeka. Sulaiman: 2020. 385).

Masyarakat berkeyakinan memiliki kepekaan yang dalam, mampu merasakan Rimbum pohon beringin akan berbeda imaginya dengan rimbum pepohonan pisang, atau

rerimbunan pohon bambu. Menurut imaji dari penulis dalam rimbunan pohon itu ada yang menjaganya, ada yang menghuninya dan bisa diimajinasikan penghuninya adalah makhluk juga yang di namakan peri. 'Peri Daun', setiap rerimbunan pepohonan memiliki karakter yang hampir serupa dengan karakter daun maupun bentuk pohonnya. Daun-daun dihadirkan untuk keindahan figure. Indah, baik dan benar itu adalah hasil olahan apresiasi..., yang indah menurut konstruksi kultural yang menekankan utilitas akan diukur oleh kemanfaatan karya. (Sutrisno : 2006 . 47)

Ide yang kemudian berlanjut adalah sosok-sosok peri yang memiliki figure dan wajah serta helaian-helaian daun yang ada dalam tubuhnya, Peri sebagai penghuninya menampakkan kesuburan dari pohon tersebut. Memberikan nilai hayati pada setiap pohon, sebenarnya pohon tersebut adalah makhluk hidup melengkapi kehidupan manusia di bumi. Pohon besar hakekatnya menjadi pelindung pepohonan kecil, bahkan binatang-binatang juga banyak berlindung padanya, sebatang pohon yang besar mampu memberikan kenyamanan dan rasa sejuk , nyaman bagi manusia yang berteduh di bawahnya.

Ide Bentuk

Bentuk pada karya peri daun mengacu imajinasi yang ditangkap, bentuk itu berawal dari pengamatan visual dan karakter pohon yang menjadi sumber ide, kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan tehnik pembuatan keramik yang dibangun dari bawah. Pola dasar dari bawah adalah bentuk melengkung yang naik keatas dibangun dengan helai pilin pilin tanah liat. Sampai atas membentuk figure dekoratife, layaknya patung dalam ranah seni rupa, yang menguatkan persepsi bahwa seni patung banyak diekspresikan untuk mengemukakan apasaja. Secara tradisi patung termasuk seni rupa yang tertua, banyak bukti yang ditemukan dalam goa-goa prasejarah, dan hingga kini keberlanjutan pembuatan seni patung merupakan hasil budaya yang berlanjut terus. (Wibowo: 2013.93). Dalam keramik berjudul peri daun dari bagian Pundak langsung memiliki kepala dan helaian-helaian daun pada pinggir bodynya. Daun-daun menjadi menarik dan sebagai penanda dari ide yang berawal berasal dari rimbunnya daun pada sebuah pohon.

Media dan Tehnik

Media yang digunakan dalam pembuatan karya keramik berjudul ‘Peri Daun’ adalah tanah liat *stoneware* yang memiliki suhu bakar 1270 derajat Celsius, tanah ini berasal dari Pacitan Jawa Timur, berbutir halus dan memiliki keplastisan yang cukup baik. Tanah *Stoneware* Pacitan sangat ideal bagi saya untuk mewujudkan ide-ide keramik karena dari tekstur dan struktur kandungannya sangat responsive untuk dibentuk dengan tangan. Dalam perwujudan keramik dapat memiliki berbagai ragam tehnik, dengan tangan langsung (*hand building*) atau secara masinal, berbagai macam tehnik dapat saling dikombinasikan untuk membangun atau menyusun dan menciptakan berbagai bentuk-bentuk estetis. (Akbar : 2020. 108-109). Tehnik yang dilakukan adalah pembentukan dari bawah yang dibangun ke atas dari pilinan pilinan, pembentukannya dibarengi dengan tehnik *pinch*, helaian daun dibuat dengan cetakan yang sebelumnya sudah disediakan terlebih dahulu.

Proses Penciptaan

Pertama yang dilakukan; mempersepsi ide dan masalah yang dikemukakan, membuat sket-skets dan memilih mana yang akan diwujudkan serta mencari metaphor yang akan menjadi bentuk dan pencarian maknanya. Kemudian mempersiapkan bahan-bahan atau materialnya, diteruskan dengan membentuk dengan Teknik *pinch hingga selesai*, setelah menjadi bentuk keramik body, kemudian keramik diangin-anginkan agar kandungan air alami menghilang. Selanjutnya setelah kering kemudian di bakar bisquit dalam suhu 800 derajat Celsius dengan bahan bakar gas elpiji. Selama 7 jam. Setelah bakar bisquit kemudian bakar glasir, dengan suhu tinggi. Setelah bakar glasir kemudian dipasang dalam basenya berupa kayu tua.



Karya Keramik Noor Sudyati

Judul : Peri Daun

Bahan : Tanah Liat Stoneware Pacitan Jawa Timur

Bakar : Gas Elpiji, Suhu 1270 Derajat Selcius.

Tinjauan Karya

Keramik yang memiliki judul 'Peri Daun' adalah karya yang dimaksudkan untuk mengapresiasi atau menerima hadirnya 'liyan' atau makhluk lain yang ada diluar jangkauannya. Peri Daun berada di Pepohonan yang tinggal dan mendiami sebatang pohon yang berkuasa dan menguasai di sana. Peri daun berupa sosok dengan beberapa daun disekeliling figure, diumpamakan sebagai sesosok makhluk yang berada disekeliling atau sekitar lingkungan, kebanyakan orang tidak melihatnya, namun ada beberapa orang yang bisa merasakan kehadirannya. Keramik ini dibuat untuk mewujudkan imajinasi yang ada, menjadi karya yang memiliki bukti bahwasanya perasaan peka yang dimiliki seseorang layak diwujudkan atau visualisasikan. Seni keramik ini tergolong seni Modern yang banyak berkembang pada seni lukis juga. Pada karya-karya seni Lukis contohnya dalam konteks seni Modern di Indonesia kadang menengahkan situasi yang aneh, ganjil, melampaui realitas dan kadang menghadirkan lanskap surrealis. (Wisetrotomo: 2019. 121).

C. Penutup

Diskripsi Karya

Karya keramik yang berjudul 'Peri Daun' memberikan pengalaman imajinasi yang saya rasakan dan figure yang diwujudkan dengan sosok yang menyerupai wajah orang, kemudian daun-daun yang mengelilingi tubuhnya menyimbolkan penguasaan atas pohon yang menjadi habitatnya, figure yang berbalut daun adalah makna penguasaan atas pepohonan yang rimbun. Daun diumpamakan figure yang memiliki eksistensi yang dekat hubungannya dengan pohon, bentuk figur berwarna coklat kehitaman adalah tanah liat colat yang dibalur glasir tidak merata, sehingga melapisi body keramik yang tidak rata. Teknik tempel yang dilekatkan dengan pinch yang berbaur memberikan garis-garis teknik yang artistik, daun-daun disekeliling outline dari bawah hingga leher memberikan imagi peri daun yang tepat untuk temanya.

Kesimpulan

Karya seni rupa berbahan tanah liat *stoneware* dengan judul 'Peri Daun' ini merupakan imajinasi tentang kehidupan di wilayah pohon besar, bahwasanya di dalam sebatang pohon memiliki kehidupan yang beraneka, mulai binatang kecil yang merambat, serangga, burung, renik, berbagai jamur dan tanaman yang merambat, disamping ada kehidupan lain, dalam imajinasi yang disebut dengan sebangsa peri, penjaga pohon yang tinggal di sana.

Imajinasi tersebut dapat dimetaforkan atau diungkapkan dengan bentuk figure yang telah mengalami deformasi bentuk, dalam arti sedikit berubah dengan bentuk figure manusia. Dalam seni rupa banyak jenis deformasi, seperti destruksi, simplifikasi, stilisasi, transformasi dan lain-lain. (Junaedi; 2016.249). Deformasi pada figure Peri Daun memiliki bagian-bagiannya berupa susunan daun-daun yang membentuk keseluruhan figure yang di imajinasikan sebagai makhluk yang memiliki mata, mulut dan atribut makhluk hidup yang lain.

Karya tersebut kini memiliki kisah dan kenangan atas: waktu datangnya imajinasi-imajinasi yang pantas diwujudkan dalam karya seni. Keramik dengan media

tanah liat warna coklat tua tersebut dibakar dengan suhu yang tinggi sehingga bisa menampilkan imaji dan Berkarya keramik ayang dialatar belakanginya oleh pengalaman pribadi ini mengandung Rumusan-rumusan: tersambung dengan berbagai tema yang ditemui di kehidupan ini.

Pustaka

- Akbar. Taufik. (2020). *Membaca Kecenderungan Bentuk dan ISI Keramik Kontemporer Indonesia*. Corak, 9(2), 108-109.
- Endraswara. Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa, Penelitian, Perbandingan,dan Pemaknaan Budaya*. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Jaeka.Farida, Sulaiman.Lalu: 2020. *Ritual Tolak Bala Dalam Penanggulangan Edeh (Campak) pada Masyarakat Sasak Lombok*. Dalam Menolak Wabah Jilid 1. Yogyakarta. Ombak.
- Junaedi. Dedi. 2016. *Estetika, Jalinan Subyek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Sutrisno. Muji. 2006. *Oase Estetis, Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta . Kanisius.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Wibowo. Pius. 2013. *Patung dan Perkembangan Mutakhirnya*, dalam Untuk Apa Seni Editor; Bambang Sugiharto. Bandung: Matahari.
- Wisetrotomo. Suwarno. (2019). *Penampang Karya Seni Rupa*, Koleksi Galeri Nasional Indonesia. Jakarta. Galeri Nasional.